

Peran moderasi ukuran perusahaan dalam faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*

Azmia Salsabilla¹, Siti Noor Khikmah^{2*}, Anissa Hakim Purwantini³

^{1,2,3} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

*email: siti.noor.khikmah@unimma.ac.id

DOI: 10.31603/bacr.9837

Abstract

The Audit delay is the length or period for audit completion measured from the closing date of the financial year to the date of issuance of the audit report. This research was conducted because in 2018 - 2021 energy sector companies experienced the highest audit delays among other sectors, amounting to 84.4%. Besides that, there are still inconsistencies in the results of previous research. This study aims to examine the moderating role of firm size in the influence of profitability, leverage, financial distress, and audit opinion on audit delay. This type of research is quantitative. The research population is energy sector companies listed on the IDX for the 2018-2021 period. The sampling technique used was the purposive sampling method. The number of research samples is 88. Statistical analysis uses Moderated Regression Analysis. The results show that leverage has a negative effect on audit delay, and financial distress has a positive effect on audit delay. The profitability and audit opinion do not affect audit delay. Firm size can moderate the effect of leverage on audit delay and the effect of financial distress on audit delay. However, company size can not moderate the effect of profitability and audit opinion on audit delay. This research is able to explain the audit delay of 21%, there are still other variables outside the research that can influence audit delay. Further research can add the earnings per share (EPS) variable.

Keywords: *Audit Delay; Profitability; Leverage; Financial Distress; Audit Opinion; Company size*

Abstrak

Audit delay adalah lamanya atau jangka waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku sampai dengan tanggal diterbitkannya laporan audit. Penelitian ini dilakukan karena pada tahun 2018 - 2021 perusahaan sektor energi mengalami keterlambatan audit yang paling tinggi diantara sektor lainnya, yaitu sebesar 84,4%. Selain itu masih terdapat ketidak-konsistenan hasil penelitian sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran moderasi ukuran perusahaan pada pengaruh profitabilitas, *leverage*, *financial distress*, dan opini audit terhadap *audit delay*. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Populasi penelitian adalah perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2018-2021. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Jumlah sampel penelitian sebanyak 88. Analisis statistik menggunakan *Moderated Regression Analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, dan *financial distress* berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Profitabilitas dan opini audit tidak berpengaruh terhadap *audit*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

delay. Ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh leverage terhadap *audit delay* dan pengaruh *financial distress* terhadap *audit delay*. Namun, ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh profitabilitas dan opini audit terhadap *audit delay*. Penelitian ini mampu menjelaskan *audit delay* sebesar 21%, masih terdapat variabel lain diluar penelitian yang dapat mempengaruhi *audit delay*. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel *earning per share* (EPS).

Kata kunci: *Audit Delay*; Profitabilitas; *Leverage*; *Financial Distress*; Opini Audit; Ukuran Perusahaan

1. Pendahuluan

Laporan keuangan merupakan hal yang paling penting dalam suatu perusahaan. Setiap perusahaan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia, wajib untuk melaporkan laporan keuangan secara berkala pada Bursa Efek Indonesia (Febisianigrum, 2020). Menurut Barkah & Pramono (2016) laporan keuangan memiliki peran penting dalam melakukan proses pengukuran dan penilaian kinerja perusahaan serta berguna sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan perusahaan digunakan oleh pihak luar perusahaan untuk kepentingan yang berbeda-beda. Pihak di luar perusahaan yang dimaksud adalah para investor, kreditor, *supplier*, auditor, pemerintah, dan masyarakat umum. Sedangkan pemakai laporan keuangan meliputi, manajemen, pemegang saham, pihak pemerintah dan kreditor. Laporan keuangan merupakan alat yang digunakan untuk mengukur dan menilai kinerja perusahaan dalam mendukung keberlangsungan perusahaan (Oktrivina & Azizah, 2021). Menurut Muliantari & Latrini (2017) ketepatan waktu dalam penyusunan laporan audit atas laporan keuangan dapat berpengaruh terhadap nilai laporan keuangan. Laporan keuangan yang diaudit berisi informasi penting, sehingga apabila terjadi keterlambatan informasi akan menimbulkan reaksi negatif bagi pelaku pasar modal dan kepercayaan investor. Kepercayaan investor terhadap perusahaan akan menurun sehingga akan berdampak pada harga jual saham. Menurut Yani *et al.* (2021) salah satu untuk mengukur ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan adalah *audit delay*.

Audit delay merupakan lamanya hari yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya, diukur dari tanggal penutupan tahun buku sampai tanggal diterbitkan laporan keuangan audit. Menurut Zulvia & Susanti (2022) *audit delay* adalah terjadi suatu tindakan pengumpulan laporan keuangan perusahaan terhadap BAPEPAM-LK atau BEI dan menyebabkan penundaan publikasi kepada para pengguna laporan keuangan. *Audit delay* dapat dilihat dari perbedaan waktu tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan yang telah diaudit. Hal ini menyebabkan ketidakpastian pemilik perusahaan memperoleh informasi atas investasi yang telah diberikan sehingga mengalami kesulitan dalam menentukan strategi perusahaan yang akan datang. Dampaknya reaksi pasar yang negatif karena merugikan para pengguna laporan keuangan seperti investor, kreditor, masyarakat, dan pemerintah sebagai dasar pengambilan keputusan.

Menurut Ashton *et al.* (1987) *audit delay* merupakan jangka waktu proses penyelesaian audit yang dihitung dari akhir tahun buku sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen. Situasi ini menciptakan ketidakpastian bagi perusahaan dalam memperoleh informasi, sehingga dapat menyulitkan mereka untuk menentukan strategi bisnis untuk tahun berikutnya. Menurut

Febisianigrum (2020) penyampaian laporan keuangan secara tepat waktu dapat menjadi daya tarik investor untuk menanamkan modalnya, maka dari itu perusahaan harus segera menyelesaikan laporan keuangan audit.

Menurut Viani & Khikmah (2022) setiap perusahaan yang *go public* diwajibkan menyampaikan laporan keuangan audit kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan *stakeholder* setiap tahun. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 pasal 7 ayat 1 (2016), tentang laporan tahunan emiten atau perusahaan publik bahwa emiten atau perusahaan publik wajib menyampaikan laporan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) paling lambat akhir bulan ketiga setelah tahun buku berakhir. Perusahaan publik yang terlambat menyampaikan laporan tahunan akan dikenakan sanksi berupa peringatan tertulis, denda kewajiban membayar sejumlah uang, pembatasan kegiatan usaha, pembekuan kegiatan usaha, pencabutan izin usaha, pembatalan persetujuan, dan pembatalan pendaftaran, apabila ada pihak yang melakukan pelanggaran peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Peraturan OJK yang mengatur tentang waktu penyampaian laporan keuangan sudah ditetapkan. Bursa Efek Indonesia (BEI) mengeluarkan peraturan dengan memberikan denda dan menghentikan sementara (*suspensi*) beberapa perusahaan. Terdapat beberapa perusahaan yang terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan atau *audit delay* terutama pada periode 2018-2021. Berdasarkan data bahwa sektor yang paling banyak mengalami *audit delay* adalah sektor energi sebesar 84,4%, kemudian sektor *property dan real estate* sebesar 62,4% dan barang konsumsi non primer sebesar 51,4% (www.idx.co.id, 2022).

Berdasarkan pada penelitian sebelumnya tentang *audit delay* yang dipengaruhi berbagai faktor sudah banyak diteliti, namun masih menunjukkan hasil inkonsisten. Penelitian Kristanti & Mulya (2021), profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit delay*. Beberapa penelitian terdahulu menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay* (Pratiwi (2018); Febisianigrum (2020); Putri *et al.* (2020); Komang *et al.* (2021); Masyta *et al.* (2021); Yani *et al.* (2021); Asmedi & Kurniati (2022); Lubis (2022); dan Meini & Wulandari (2022)). Penelitian yang dilakukan Pratiwi (2018) dan Kristanti & Mulya (2021) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, artinya jika semakin tinggi tingkat *leverage*, maka semakin rendah *audit delay*. Penelitian yang dilakukan oleh Lubis (2022) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Menurut Penelitian yang dilakukan Muliandari & Latrini (2017), Stiawan & Ningsih (2021) dan Yani *et al.* (2021) menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Penelitian yang dilakukan oleh Sofiana & Hariyono (2018) dan Amellia (2022) bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Menurut Anita & Cahyati (2019), Putri *et al.* (2020) dan Ruchana & Khikmah (2020), bahwa opini audit menurunkan *audit delay*. Penelitian yang dilakukan oleh Febisianigrum (2020), Aditya *et al.* (2022), Anggraini *et al.* (2022) opini auditor tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Penelitian Pratiwi (2018), Yani *et al.* (2021), Stiawan & Ningsih (2021), Kristanti & Mulya (2021), Asmedi & Kurniati (2022), dan Lubis (2022), menunjukkan ukuran perusahaan memoderasi (memperkuat) hubungan antara profitabilitas, leverage dan *financial distress* dengan *audit delay*. Penelitian Muliandari & Latrini (2017), Anita & Cahyati (2019), dan Febisianigrum (2020) menyatakan ukuran perusahaan tidak memoderasi

profitabilitas terhadap *audit delay*. Penelitian Yani *et al.* (2021) menghasilkan ukuran perusahaan tidak memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap *audit delay*. Penelitian Anita & Cahyati (2019) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh opini audit terhadap *audit delay*. Sedangkan Febisianigrum (2020) dan Asmedi & Kurniati (2022) menyatakan ukuran perusahaan tidak memoderasi hubungan antara opini audit terhadap *audit delay*.

Penelitian ini dilakukan karena pada tahun 2018 - 2021 perusahaan sektor energi mengalami *audit delay* tertinggi diantara sektor lain, sebesar 84,4%. Disamping itu masih terdapat inkonsisten hasil penelitian sebelumnya, hal ini dibuktikan dari penelitian Anita & Cahyati (2019), Fadhillah *et al.* (2020), Putri *et al.* (2020), dan Ruchana & Khikmah (2020) menyatakan opini audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Penelitian Zulvia & Susanti (2022) bahwa opini audit berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Penelitian Febisianigrum (2020), Aditya *et al.* (2022), dan Anggraini *et al.* (2022) bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Perbedaan penelitian dengan sebelumnya, pertama yaitu menambahkan variabel *financial distress* dan opini audit. Perusahaan yang mengalami *financial distress* (kesulitan keuangan) cenderung terlambat untuk menyelesaikan dan mempublikasikan laporan keuangan, karena harus melakukan restrukturisasi utang dengan meminta perpanjangan waktu dan perusahaan lebih fokus untuk bangkit dari masa krisis dan fokus untuk dapat melunasi kewajiban (Dwijayanti, 2010). Kedua, perusahaan sektor energi menjadi perusahaan yang mengalami *audit delay* tertinggi diantara sektor lain. Ketiga, pada tahun 2018 - 2021 perusahaan sektor energi mengalami *audit delay* tertinggi diantara sektor lain, sebesar 84,4%, (www.idx.co.id). Berdasarkan masalah tersebut maka di rumuskan dalam bentuk pertanyaan 1). Apakah profitabilitas, *leverage*, *financial distress* dan opini audit berpengaruh terhadap *audit delay*? 2). Apakah ukuran perusahaan memoderasi pengaruh profitabilitas, *leverage*, *financial distress* dan opini audit terhadap *audit delay*?

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas, *leverage*, *financial distress* dan opini audit terhadap *audit delay* dengan dimoderasi ukuran perusahaan. Kontribusi penelitian ini yaitu meningkatkan pengendalian dan pengawasan yang dilakukan perusahaan sehingga tidak mengalami *audit delay*.

2. Metode

2.1. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*, dengan kriteria sampel: (1) Perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada klasifikasi IDX-IC tahun 2018-2021. (2) Perusahaan sektor energi yang telah menerbitkan laporan keuangan yang sudah diaudit selama tahun 2018-2021. (3) Perusahaan yang memiliki kelengkapan data terkait variabel penelitian.

2.2. Jenis dan Sumber data

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian sekunder yaitu sumber data penelitian ini berasal dari laporan keuangan perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia periode 2018-2021 yang diperoleh dari website resmi Indonesia Stock Exchange yaitu www.idx.co.id dan website resmi perusahaan

2.3. Alat Analisis data

2.3.1. Statistik Deskriptif

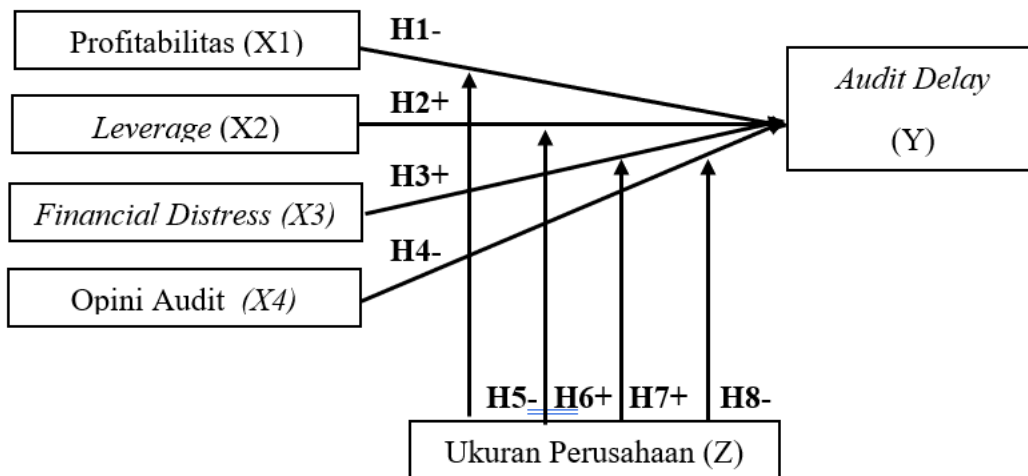
Statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran deskripsi dari data yang bisa dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai mean dan nilai standar deviasi dari masing-masing variable yang digunakan dalam penelitian

2.3.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas. Uji Normalitas untuk mengetahui dalam uji model regresi terdapat residual ataupun variable pengganggu yang mempunyai distribusi normal, menggunakan Kolmogorv-Smirnov, dimana nilai sig Kolmogorv-Smirnov > 0,05 maka residual dikatakan distribusi normal. Pengujian multikoleniaritas mempunyai tujuan untuk mengetahui terdapat korelasi untuk model regresi pada variable independent maupun dependen. Pengujian autokorelasi bertujuan pada model regresi linear dilakukan pengujian apakah adanya korelasi pada kesalahan untuk periode (t) dan kesalahan untuk periode sebelumnya (t-1), dengan uji Durbin Watson. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

3.3.1. Model Penelitian dan Persamaan Regresi

Kerangka model penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Model Penelitian

Gambar 1.

Persamaan Regresi MRA pada penelitian ini sebagai berikut:

$$AD = \alpha + \beta_1PRO + \beta_2LEV + \beta_3FD + \beta_4OA + \beta_5PRO*UP + \beta_6LEV*UP + \beta_7FD*UP + \beta_8OA*UP + \epsilon$$

Keterangan:

AD = *Audit delay*

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_8$ = Koefisien regresi

PRO = Profitabilitas

LEV = *Leverage*

FD = *Financial distress*

OA = Opini audit

UP = Ukuran Perusahaan

PRO*UP = Interaksi antara profitabilitas dengan ukuran perusahaan

LEV*UP = Interaksi antara *leverage* dengan ukuran perusahaan

3.3.2. Uji Hipotesis

Pertama uji Koefisien Determinasi (R^2), untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model penelitian mengungkap variasi pada variable terikat (dependen) yaitu menggunakan uji koefisien determinasi (R^2). Kedua uji F (*Goodness of Fit Test*), untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir suatu nilai aktual. Uji F menguji apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model secara bersama sama dapat menjelaskan variabel dependen. Ketiga uji t, *Moderate Regression Analysis* (MRA).

3. Hasil dan pembahasan

3.1. Kriteria Sampel

Penjelasan kriteria responden perusahaan dapat dilihat pada [Tabel 1](#).

Tabel 1. Kriteria Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI pada klasifikasi IDX-IC secara berturut-turut periode 2018-2021	66
2	Perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI yang tidak menerbitkan laporan keuangan auditan yang berakhir pada 31 Desember secara berturut-turut selama periode 2018-2021	(13)
3	Perusahaan yang tidak memiliki kelengkapan data terkait variabel yang dibutuhkan dalam penelitian meliputi data profitabilitas, <i>leverage</i> , <i>financial distress</i> , ukuran perusahaan, dan opini audit 4	(31)
4	Jumlah data observasi sampel penelitian selama 4 tahun (4 tahun x 22 perusahaan)	88

Sumber: Data sekunder, 2023

3.2. Statistik Deskriptif

Hasil analisis statistik deskriptif ditunjukkan pada [Tabel 2](#).

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std.Deviation
<i>Audit Delay</i>	88	52	172	90,18	22,109
Profitabilitas	88	0,0001	0,5202	0,105749	0,1155370
<i>Leverage</i>	88	0,0965	2,4850	0,905859	0,5350749
<i>Financial Distress</i>	88	0,0880	0,7131	0,437394	0,1503752
Opini Audit	88	0	1	0,43	0,498
Ukuran Perusahaan	88	26,9435	32,3167	29,489547	1,2051477
Valid (N)	88				

Sumber: data sekunder yang diolah dengan SPSS, 2023

Berdasarkan [Tabel 2](#) *audit delay* memiliki nilai minimum sebesar 52 dan nilai maksimum sebesar 172. Nilai *mean* sebesar 90,18, artinya bahwa perusahaan sektor energi yang menjadi sampel tidak banyak terjadi *audit delay*. Profitabilitas memiliki nilai minimum sebesar 0.0001 dan nilai maksimum sebesar 0.5202. Nilai *mean* sebesar 0.105749, artinya nilai *mean* mendekati nilai maksimum, perusahaan sampel memiliki profitabilitas yang tinggi. *Leverage* memiliki nilai minimum sebesar 0.0965 mendekati nilai minimum bahwa perusahaan sampel memiliki *leverage* yang rendah. *Financial distress* memiliki nilai minimum sebesar 0.0880 dan nilai maksimum sebesar 0.7131. Nilai *mean* sebesar 0.437394 mendekati nilai maksimum hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menjadi sampel rata-rata *financial distress* nya tinggi. Opini audit memiliki nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1. Nilai *mean* sebesar 0.43 mendekati nilai minimum bahwa perusahaan sampel Sebagian besar mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian. Ukuran perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 26.9435 dan nilai maksimum sebesar 32.3167. Nilai *mean* sebesar 29.489547, mendekati nilai minimum bahwa perusahaan yang menjadi sampel adalah rata rata perusahaan kecil.

3.3. Uji Asumsi Klasik

3.3.1. Uji Normalitas

Hasil Uji Normalitas dapat dilihat pada

Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
N		Unstandardized Residual
		88
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	19,93586071
Most Extreme Differences	Absolute	0,077
	Positive	0,077
	Negative	-0,034
Test Statistic		0,077
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS, 2023

Berdasarkan

Tabel 3 hasil pengujian normalitas dengan nilai *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) menunjukkan signifikansi sebesar $0.200 > 0,05$ maka penelitian telah memenuhi asumsi normalitas.

3.3.2. Uji Multikolonieritas

Hasil Uji Multikolonieritas dapat dilihat pada [Tabel 4](#).

Tabel 4. Hasil Uji Multikolonieritas

<i>Model</i>		<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
1	Profitabilitas	0,829	1,206
	<i>Leverage</i>	0,101	9,904
	<i>Financial Distress</i>	0,103	9,715
	Opini Audit	0,862	1,160
	Ukuran perusahaan	0,907	1,103

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS, 2023

Berdasarkan [Tabel 4](#) hasil uji multikolonieritas variabel profitabilitas memiliki nilai tolerance sebesar 0.829 dengan nilai VIF sebesar 1.206. Variabel *leverage* memiliki nilai tolerance sebesar 0.101 dengan nilai VIF sebesar 9.904. Variabel *financial distress* memiliki nilai tolerance sebesar 0.103 dengan nilai VIF sebesar 9.715. Variabel opini audit memiliki nilai tolerance sebesar 0.862 dengan nilai VIF sebesar 1.160. Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai tolerance sebesar 0.907

dengan nilai VIF sebesar 1.103. Berdasarkan hasil uji data bebas dari multikolonieritas, karena semua variabel memenuhi kriteria yang ditetapkan.

3.3.3. Uji Autokolerasi

Hasil Uji Autokolerasi dapat dilihat pada [Tabel 5](#).

Tabel 5. Uji Autokolerasi

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	0,613 ^a	0,376	0,329	20,953	1,792

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS, 2023

Berdasarkan [Tabel 5](#) hasil uji autokolerasi dengan Durbin-Watson sebesar 1,792. Nilai $du < d < 4-du$ yaitu $1,7749 < 1,792 < 2,2251$ maka tidak terjadi autokolerasi pada model regresi

3.3.4. Uji Heteriskedastitas

Hasil Uji heteroskedastitas dapat dilihat pada [Tabel 6](#).

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastitas

Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(constant)	-44,794	31,490		-1,423	0,159
Profitabilitas	-9,615	11,524	-0,088	-0,834	0,407
<i>Leverage</i>	12,565	7,130	0,534	1,762	0,082
<i>Financial Distress</i>	-12,857	25,127	-0,153	-0,512	0,610
Opini Audit	3,137	2,621	0,124	1,196	0,235
Ukuran Perusahaan	1,833	1,056	0,275	1,735	0,086

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS, 2023

Berdasarkan [Tabel 6](#) hasil uji glejster dapat dilihat bahwa tingkat signifikansi variabel profitabilitas sebesar 0.407, variabel *leverage* sebesar 0.082, variabel *financial distress* sebesar 0,610, variabel opini audit sebesar 0,235, variabel ukuran perusahaan sebesar 0,086 diketahui bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

4.1. Uji Hipotesis

3.4.1. *Moderate Regression Analysis* (MRA)

Hasil uji MRA dapat dilihat pada [Tabel 7](#).

Tabel 7. Hasil Uji Moderate Regression Analysis

Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	85,880	10,362		8,288	0,000
	PRO	-816,332	538,077	-4,266	-1,517	0,133
	LEV	-785,789	281,019	-19,017	-2,796	0,006
	FD	1821,789	652,524	12,390	2,792	0,007
	OA	-104,172	127,245	-2,347	-0,819	0,415
	PRO*UP	25,848	17,988	4,035	1,437	0,155
	LEV*UP	26,917	9,349	19,292	2,879	0,005
	FD*UP	-61,655	21,631	-12,409	-2,850	0,006
	OA*UP	3,636	4,334	2,388	0,839	0,404

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS, 2023

Berdasarkan [Tabel 7](#) hasil uji *moderate regression analysis* diperoleh persamaan sebagai berikut: $AD = 85,880 - 816,332PRO - 785,789LEV + 1821,789FD - 104,172OA + 25,848PRO*UP + 26,917LEV*UP - 61,655FD*UP + 3,636OA*UP + 10,362$.

3.4.2. Koefisien Determinasi (R²)

Hasil uji koefisien Determinasi dapat dilihat pada [Tabel 8](#).

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,535 ^a	0,286	0,214	19,598

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS, 2023

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R²) pada [Tabel 8](#) besarnya *Adjusted R Square* sebesar 0,214, menunjukkan kemampuan variabel profitabilitas, *leverage*, *financial distress*, opini audit, dan ukuran perusahaan dalam menjelaskan *audit delay* sebesar 0,214 atau 21,4% sedangkan sisanya 78,6% (100% -21,4%) dijelaskan oleh faktor lainnya di luar model penelitian.

3.4.3. Uji F

Hasil uji F dapat dilihat pada [Tabel 9](#).

Tabel 9. Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	12183,265	8	1522,908	3,965	0,001 ^b

Residual	30343,826	79	384,099
Total	42527,091	87	

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS, 2023

Berdasarkan hasil Uji F pada Tabel 9 bahwa jumlah sampel 88 (n) sebesar. Nilai sig sebesar 0,001 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05% atau 5% ($0,001 < 0,05$) dan F_{hitung} sebesar 3,965. Berdasarkan jumlah sampel 88 (n) dan variabel independent dan variabel moderasi 8 ($k=8$), maka didapatkan f_{tabel} sebesar 2,06. $Df_1 = k$ dan $df_2 = n-k-1$. Jadi $df_1 = 8$ dan $df_2 = 79$. Hasil menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} 3,965 > F_{tabel} 2,06. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai Sig 0,001 < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti bahwa model penelitian yang digunakan sudah fit.

3.4.4. Uji t

Berdasarkan hasil uji statistik profitabilitas nilai p value sebesar 0,133 > 0,05 maka H_1 ditolak. Hasil menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. *Leverage* mempunyai nilai p value sebesar 0,006 < 0,05, sehingga H_2 diterima. Hasil menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. *Financial distress* dengan nilai p value sebesar 0,007 < 0,05 maka H_3 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Opini audit memiliki p value sebesar 0,415 > 0,05 atau 5%, sehingga H_4 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Profitabilitas terhadap *audit delay* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi menunjukkan p value sebesar 0,155 > 0,05, sehingga H_5 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *audit delay*. *Leverage* terhadap *audit delay* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi menunjukkan nilai p value sebesar 0,005 < 0,05 sehingga H_6 diterima. Hasil menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *audit delay*. *Financial distress* terhadap *audit delay* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi menunjukkan p value sebesar 0,006 < 0,05 atau 5%, sehingga H_7 diterima. Hasil uji menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap *audit delay*. Opini audit terhadap *audit delay* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi menunjukkan p value sebesar 0,404 > 0,05 sehingga H_8 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh opini audit terhadap *audit delay*.

4. Pembahasan

4.1. Pengaruh profitabilitas terhadap *audit delay*

Berdasarkan hasil pengujian membuktikan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hasil ini diartikan bahwa tingkat profitabilitas tidak memberikan pengaruh cepatnya waktu dalam menyelesaikan laporan keuangan auditan. Perusahaan yang menjadi sampel merupakan perusahaan sektor energi dengan tingkat profitabilitas yang tinggi namun perusahaan tidak mengalami *audit delay*, sehingga dinyatakan *audit delay* tidak ada pengaruhnya dengan tingkat profitabilitas perusahaan. Tingkat profitabilitas yang diperoleh perusahaan sektor energi tidak memberikan motivasi bagi perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangan auditan secara

tepat waktu (Zulvia & Susanti, 2022). Berdasarkan teori sinyal yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi memberi sinyal bahwa perusahaan mampu mengelola aktivitya dengan baik. Laba merupakan *good news* sehingga perusahaan tidak akan menunda penyampaian informasi sebagai berita baik. Dengan demikian, perusahaan yang memperoleh profitabilitas yang tinggi cenderung tidak akan mengalami *audit delay*. Namun hasil penelitian tidak mendukung teori signaling karena perusahaan sektor energi yang mengalami *audit delay* bukan karena tingkat profitabilitas.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anita & Cahyati (2019), Ruchana & Khikmah (2020), Aditya *et al.* (2022), Anggraini *et al.* (2022) dan Zulvia & Susanti (2022) bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Namun hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2018), Febisianigrum (2020), Putri *et al.* (2020), Masyta *et al.* (2021), Yani *et al.* (2021), Lubis, (2022), dan Meini & Wulandari (2022) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan terhadap *audit delay*

4.2. Pengaruh *Leverage* terhadap *audit delay*

Hasil pengujian membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan maka semakin rendah *audit delay*. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa perusahaan sektor energi memiliki tingkat *leverage* tinggi tetapi *audit delay*-nya rendah. Perusahaan sektor energi melakukan penyelesaian semua aktivityanya dengan menggunakan hutang tetapi perusahaan dalam penyampaian laporan keuangan tidak terlambat sehingga menyebabkan laporan auditan tidak *delay*.

Berdasarkan teori signaling perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi merupakan sinyal buruk (*bad news*) bagi investor. Tingginya *leverage* perusahaan artinya bahwa semakin tinggi resiko keuangan perusahaan, karena semakin tinggi tingkat pendanaan dari utang untuk melakukan investasinya dan membuat keraguan dalam kemampuan melunasi kewajiban. Kondisi perusahaan energi memiliki tidak sesuai dengan teori dimana *leverage* tinggi tetapi *audit delay* rendah yaitu dalam membuat laporan keuangan tidak terlambat sehingga auditor dalam membuat laporan auditan tepat waktu. Auditor tepat dalam menyusun laporan auditor independen meskipun harus banyak mengumpulkan bukti-bukti yang cukup berkaitan dengan hutang perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Pratiwi (2018) dan Kristanti & Mulya (2021) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Artinya jika semakin tinggi tingkat *leverage*, maka semakin rendah *audit delay*. Namun penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Stiawan & Ningsih (2021) dan Lubis (2022) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

4.3. Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Audit Delay*

Hasil pengujian membuktikan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Hasil ini artinya *financial distress* atau kesulitan keuangan perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Semakin tinggi *financial distress* perusahaan berarti perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan. Perusahaan memiliki tingkat *financial distress* yang tinggi, artinya bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan perusahaan sulit memenuhi kewajiban-

kewajiban yang ditanggung perusahaan maka perusahaan menunda publikasi laporan keuangan, menjadikan auditor memerlukan waktu lebih lama sehingga laporan auditan terlambat (Muliantari & Latrini, 2017). *Financial distress* dikaitkan dengan kesulitan keuangan atau krisis yang terjadi pada perusahaan. Perusahaan sektor memiliki tingkat *financial distress* tinggi, artinya perusahaan sektor energi mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban yang ditanggung perusahaan sehingga perusahaan sektor energi menunda publikasi laporan keuangan dan menyebabkan terjadinya *audit delay*.

Perusahaan yang memiliki tingkat *financial distress* yang tinggi merupakan sinyal buruk (*bad news*) bagi investor. Tingginya *financial distress* perusahaan artinya bahwa kondisi keuangan perusahaan sedang tidak sehat atau krisis dan berpotensi kebangkrutan. Keadaan krisis yang dialami perusahaan membuat auditor akan lebih lama dalam memeriksa laporan keuangan karena auditor mengalami ketidakpastian atas kompetensi bukti. Hal ini membuat akan memperlama proses audit sehingga terjadi *audit delay*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muliantari & Latrini (2017), Stiawan & Ningsih (2021) dan Yani *et al.* (2021) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Namun penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sofiana & Hariyono (2018) dan Amellia (2022) menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

4.4. Pengaruh Opini Audit Terhadap *Audit Delay*

Hasil pengujian membuktikan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Opini yang dikeluarkan oleh auditor tidak mempengaruhi *audit delay* karena opini audit merupakan opini kewajaran laporan keuangan yang dimiliki perusahaan. Proses pemberian opini merupakan tahap akhir dalam proses audit, sehingga jenis opini audit apapun tidak akan mempengaruhi lamanya *audit delay*. Berdasarkan hasil pengujian perusahaan sektor energi secara rata-rata mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian (WTP), tetapi perusahaan sektor energi tetap mengalami *audit delay*. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kondisi keuangan yang kurang baik dan perusahaan tidak dapat melunasi semua kewajibannya sehingga perusahaan akan terlambat menyampaikan laporan keuangannya (Aditya *et al.*, 2022).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Febisianigrum (2020), Aditya *et al.* (2022), dan Anggraini *et al.* (2022) menyatakan bahwa opini auditor tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Namun penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anita & Cahyati (2019), Putri *et al.* (2020) dan Ruchana & Khikmah (2020) bahwa opini audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

4.5. Pengaruh Profitabilitas Terhadap *audit Delay* Dengan Ukuran perusahaan Sebagai Variabel Moderasi.

Hasil pengujian membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *audit delay*. Artinya besar kecilnya ukuran perusahaan tidak menentukan cepat atau lambatnya proses audit laporan keuangan baik pada perusahaan yang memiliki kemampuan menghasilkan laba yang tinggi maupun pada perusahaan yang memiliki kemampuan menghasilkan laba yang rendah (Febisianigrum, 2020).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh [Muliantari & Latrini \(2017\)](#), [Anita & Cahyati \(2019\)](#), dan [Febisianigrum \(2020\)](#) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *audit delay*. Namun penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh [Pratiwi \(2018\)](#), [Asmedi & Kurniati \(2022\)](#), [Yani et al. \(2021\)](#), [Asmedi & Kurniati \(2022\)](#), dan [Lubis \(2022\)](#), menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi (memperkuat) hubungan antara profitabilitas dengan *audit delay*.

4.6. Pengaruh *Leverage* Terhadap *Audit Delay* Dengan Ukuran perusahaan Sebagai Variabel Moderasi.

Hasil pengujian membuktikan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *audit delay*. Artinya besar kecilnya ukuran perusahaan akan mempengaruhi tingkat *leverage* yang menyebabkan lamanya waktu pelaporan audit. Perusahaan yang besar atau kecil akan memiliki jaminan yang cukup atas utang kepada pihak lain, hal ini akan berpengaruh terhadap proses pengauditan yang dilakukan oleh auditor ([Pratiwi, 2018](#)).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh [Pratiwi \(2018\)](#), [Kristanti & Mulya \(2021\)](#), [Stiawan & Ningsih \(2021\)](#), dan [Lubis \(2022\)](#) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mampu memperkuat pengaruh positif *leverage* terhadap *audit delay*. Jika terdapat tingkat *leverage* yang tinggi, maka ukuran perusahaan yang besar akan tetap menanggung risiko yang besar pula. Hal ini terjadi karena perusahaan mungkin tidak mampu membayar utang. Jadi, akan memakan waktu lebih lama untuk menyelesaikan laporan audit

4.7. Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Audit Delay* Dengan Ukuran perusahaan sebagai Variabel Moderasi

Berdasarkan hasil pengujian bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap *audit delay*, sehingga hipotesis ketujuh pada penelitian ini diterima. Kondisi *financial distress* dapat dialami oleh perusahaan besar maupun perusahaan kecil. perusahaan sektor energi rata-rata memiliki ukuran perusahaan kecil, sehingga perusahaan sektor energi belum memiliki manajemen yang baik sehingga sehingga sektor energi memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami kesulitan keuangan. Hal ini juga dapat dilihat bahwa perusahaan sektor energi memiliki *financial distress* tinggi, karena perusahaan belum memiliki manajemen yang baik. Dengan tingginya *financial distress* ini akan membuat perusahaan sektor energi mengalami *audit delay* ([Muliantari & Latrini, 2017](#)).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh [Muliantari & Latrini \(2017\)](#) dan [Stiawan & Ningsih \(2021\)](#) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap *audit delay*. Namun penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh [Yani et al. \(2021\)](#) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap *audit delay*.

4.8. Pengaruh Opini Audit Terhadap *Audit delay* Dengan Ukuran Perusahaan Seagai Variabel Moderasi

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh opini audit terhadap *audit delay*, artinya baik perusahaan besar ataupun kecil auditor akan memberikan opininya sesuai dengan hasil akhir proses audit yang berdasarkan laporan

keuangan beserta bukti- bukti yang dikumpulkan yang memerlukan waktu dalam proses auditnya Di samping itu juga dikarenakan bahwa auditor akan bekerja sesuai dalam standar professional akuntan publik, dan proses pemberian opini merupakan tahap akhir dalam proses audit, sehingga jenis opini audit apa pun tidak akan mempengaruhi lamanya *audit delay* (Febisianigrum, 2020).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Febisianigrum (2020) dan Asmedi & Kurniati (2022) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh opini audit terhadap *audit delay*. Namun penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadhillah *et al.* (2020) dan Anita & Cahyati (2019) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh opini audit terhadap *audit delay*.

5. Kesimpulan

Audit delay pada perusahaan sektor energi sebagai sampel penelitian dapat dipengaruhi oleh *leverage* dan *financial distress*. *Leverage* dapat menurunkan *audit delay* sedangkan *financial distress* dapat meningkatkan *audit delay*. *Audit delay* tidak dipengaruhi oleh profitabilitas dan opini audit perusahaan. Ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh *leverage* dan *financial distress* terhadap *audit delay*, akan tetapi ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas dan opini audit terhadap *audit delay*. Implikasi bagi perusahaan adalah sebagai dasar pertimbangan dalam manajemen laporan keuangan sehingga tidak terjadi *audit delay* yang dapat berdampak kuang baik. Penelitian ini memiliki keterbatasan masih terdapat hasil yang belum dapat mendukung hipotesis, sehingga perlu dilakukan penelitian lagi dengan menggunakan pengukuran variabel lain, seperti *Net Profit Margin* (NPM) dan *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS). Penelitian selanjutnya dapat juga menambah objek penelitian perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

6. Ucapan Terima Kasih

Kami ucapkan terima kasih kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang yang telah memberikan kesempatan dan bantuannya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

Referensi

- Aditya, M. R., Yuliani, N. L., & Maharani, B. (2022). The Effect of Profitabilty , Solvency , Company Size , Institutiona l Ownership , Auditor ' s Opinion o n Audit delay. *Benefecium*, 766–779.
- Amellia, D. (2022). Pengaruh Reputasi Auditor , Solvabilitas Dan Financial Distress Terhadap Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 - 2020). *Prosiding Ekonomi Dan Bisnis*, 1(2).
- Anggraini, D. O., Endiana, I. D. M., & Kumalasari, P. D. (2022). Analisis Faktor Internal Dan Eksternal

- Yang Mempengaruhi Audit Delay. *Junral Kharisma*, 4(1), 105–116.
- Anita, & Cahyati, A. D. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Dan Opini Auditor Terhadap Audit Delay Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Penelitian Teori & Terapan Akuntansi (PETA)*, 4(2), 106–127. <https://doi.org/10.51289/peta.v4i2.408>
- Ashton, R. H., Willingham, J. J., & Elliott, R. K. (1987). An Empirical Analysis of Audit Delay. *Journal of Accounting Research*, 25(2), 275–292.
- Asmedi, S., & Kurniati, N. (2022). Pengaruh Profitabilitas Dan Opini Audit Terhadap Audit Delay Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi. *Journal of Economics and Business (PJEB)*, 2, 1–11.
- Barkah, G., & Pramono, H. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Solvabilitas Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2010-2012. *Kompartemen*, XIV(1), 75–89.
- Fadhillah, A., Satya, K., & Novietta, L. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, dan Opini Audit terhadap Audit Delay Dimoderasi oleh Ukuran Perusahaan. *AKUNSIKA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(2), 147. <https://doi.org/10.31963/akunsika.v1i2.2119>
- Febisianigrum, P. (2020). Pengaruh Profitabilitas , Solvabilitas , dan Opini Audit terhadap Au- dit Delay Dimoderasi oleh Ukuran Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1.
- Komang, N., Abdina, M., & Sujana, E. (2021). Pengaruh Reputasi Kap, Opini Audit, Profitabilitas, Dan Kompleksitas Operasi Perusahaan Terhadap Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2015-2017). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1, 557–568.
- Kristanti, C., & Mulya, H. (2021). Pengaruh Leverage , Profitabilitas dan Komite Audit terhadap Audit Delay Dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel yang Dimoderasi Machine Translated by Google. *Dinasti International Journal Of Economics, Finance and Accounting*, 2(3), 283–294.
- Lubis, R. F. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Terhadap Audit Delay Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Impresi Indonesia*, 1(1).
- Masyta, D., Putri, T., Pagalung, G., & Pontoh, G. T. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan , Leverage , Profitabilitas dan Ukuran KAP terhadap Audit Delay. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi Kontemporer*, 14(2), 163–172.
- Meini, Z., & Wulandari, S. (2022). Pengaruh Profitabilitas , Reputasi KAP , Ukuran Audit Komite dan Pandemi COVID-19 pada Audit Delay (Studi Empiris Sub Sektor Properti dan Real Estate Perusahaan Yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020). *Machine Translated by Google Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 2021, 11592–11604.
- Muliantari, N. P. I. A., & Latrini, M. Y. (2017). Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi Pengaruh Profitabilitas Dan Financial Distress Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi*, 20(3), 1875–1903.
- Oktrivina, A., & Azizah, W. (2021). Pengaruh solvabilitas, profitabilitas, ukuran perusahaan dan ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap audit delay. *Jurnal Riset*, 4(1).
- Pratiwi, D. S. (2018). Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Komite

- Audit, Dan Komisaris Independen Terhadap Audit Delay. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Methodist*, 2(1), 1–13.
- Putri, A. P., Alexsyan, G., Sitompul, S., & Manalu, E. R. (2020). Factors Affecting Audit Delay in Manufacturing Companies. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 2852–2864.
- Ruchana, F., & Khikmah, S. N. (2020). Pengaruh Opini Audit , Pergantian Auditor , Profitabilitas dan Kompleksitas Laporan Keuangan Terhadap Audit Delay. *Benefecium*, 257–269.
- Sofiana, E., & Hariyono, A. (2018). Pengaruh Financial Distress , Auditor Switching dan Audit Fee Terhadap Audit Delay. *Journal of Islamic Accounting and Tax Journal*, 1(1), 64–79.
- Stiawan, H., & Ningsih, E. (2021). Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis Pengaruh Financial Distress Dan Leverage Terhadap Audit Delay Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 1(2), 92–110.
- Viani, A., & Khikmah, S. N. (2022). The Effect of Internal Control System , Firm Size , Leverage and Operating Profit on Audit Delay during the Covid-19 Pandemic Dampak Sistem Pengendalian Internal , Ukuran Perusahaan , Leverage dan Laba Operasi terhadap. *Urecol Journal. Part B: Economics and Business*, 2(1), 43–54.
- Yani, P., Neldi, M., & Dewi, R. C. (2021). Pengaruh Financial Distress, Profitabilitas dan Pergantian Auditor Terhadap Audit Delay Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Journal of Business and Economics (JBE) UPI YPTK*, 6(3), 126–131.
<https://doi.org/10.35134/jbeupiypk.v6i3.132>
- Zulvia, D., & Susanti, S. (2022). Pengaruh opini audit, ukuran perusahaan dan pprofitabilitas terhadap audit delay pada sektor industri dasar dan kimia di bei 2016-2020. *Jurnal Akuntansi*, 3(1), 220–232.